



**POLA KONSUMSI TAHU DAN TEMPE
RUMAH TANGGA PETANI DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU**

SKRIPSI

Oleh :

KEVIN YUDA BASKARA

218.010.32.123



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2024



**POLA KONSUMSI TAHU DAN TEMPE
RUMAH TANGGA PETANI DI DESA GADINGKULON
KECAMATAN DAU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh :

KEVIN YUDA BASKARA

218.010.32.123



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2024

RINGKASAN

Kevin Yuda Baskara (21801032123). Pola Konsumsi Tahu Dan Tempe Rumah Tangga Petani Di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau

Dosen Pembimbing 1 : Ir. Sri Hindarti, M.Si

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP.

Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Pola konsumsi pangan, khususnya sumber protein hewani, dapat digunakan untuk memperkirakan kadarnya kesejahteraan rumah tangga (Khoiriyah *et al.*, 2022). Harga kedelai sendiri selama tahun 2019 berfluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata harga sebesar Rp. 16.395 per Kg. Naik turunnya harga kedelai ini tergantung pada jumlah barang yang ada di pasaran (Hindarti S *et al.*, 2023).. Kedelai mengandung gizi yang tinggi karena mengandung protein nabati dan anti-oksidan. Tahu termasuk produk olahan biji kedelai non fermentasi sedangkan tempe adalah produk fermentasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, rata – rata konsumsi protein per kapita per hari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang adalah sebesar 7,59 gr/kapita/hari , pada tahun 2018 rata – rata konsumsi protein per kapita per hari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang paling tinggi adalah sebesar 8,23 gr/kapita/hari. Sedangkan standar angka protein nasional adalah sebesar 57 gr/kap/hari, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rata -rata untuk kelompok kacang-kacangan masih dibawah standar (BPS,2020). Kandungan protein dalam 100 gram tahu sebesar 7,8%, sedangkan 100 gram tempe mengandung protein sebesar 18,3%. Kandungan proteinnnya yang tinggi menjadikan tahu dan tempe sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan protein masyarakat. . Berdasarkan data BPS, rata-rata konsumsi tempe per kapita pada tahun 2022 sebesar 7,3 kg.Saat ini, konsumsi tahu per kapita per tahun adalah 7,7 kg (BPS, 2022).

Berdasarkan keadaan tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pola Konsumsi Tahu dan Tempe Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau”. penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) Menganalisis pola konsumsi tahu dan dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau. 2) Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau. Variabel bebas yaitu harga tahu, harga tempe, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi dan ikan (X) sedangkan variabel terikat (Y) pola konsumsi Tahu dan Tempe.

Dalam Penentuan lokasi atau tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) terletak pada desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan penghasil komoditas tani dan pendapatan utama untuk konsumsi rumah tangga sebagian besar didapat dari hasil bekerja sebagai petani. Penelitian ini dilakukan selama 2 Bulan mulai 1 Maret 2023- 30 April 2023. pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh*. “Metode *sampling jenuh* atau istilah lainnya *sensus* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2011). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh

jumlah sampel (n) yaitu sebanyak 30 sampel. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara secara langsung, wawancara yang dimaksud adalah tanya jawab langsung kepada responden untuk mendapatkan data serta keterangan yang berkaitan dengan penelitian dan untuk daftar pertanyaan yang akan digunakan pada saat wawancara telah disusun sebelumnya dalam bentuk kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian berupa jurnal, website dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi tahu rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau, Rata-rata Jumlah konsumsi tahu dalam satu minggu sebesar 1.024 gram/minggu atau 163,90 gram/hari, sedangkan untuk tempe sebesar 1.887 gram/minggu atau 247,85 gram/hari. Rata-rata Jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi tahu dan tempe adalah 3,9 orang. Rata-rata Frekuensi konsumsi tahu dan tempe 17,23 kali/minggu untuk tahu dan 19,56 kali/minggu untuk tempe. Tujuan konsumsi tahu dan tempe karena kesukaan dan kebiasaan dengan persentase sebesar 36,7% dan 50,0% . Pembelian tahu dan tempe di pasar tradisional yaitu, 26,7%. Toko sembako yaitu, 30,0%. Pedagang sayur keliling yaitu, 43,3%. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah Rp 1.630.000. Tingkat konsumsi tahu dan tempe yaitu, 95% sebagai konsumsi pokok.

Nilai variabel *dependent* Pola Konsumsi Tempe $F_{hitung} 41,064 > F_{tabel} 2,20$ dan *signifikansi* $F 0,000 < \alpha 0,05$ sedangkan nilai *variabel dependent* Pola Konsumsi Tahu $F_{hitung} 38,718 > F_{tabel} 2,20$ dan *signifikansi* $F 0,000 < \alpha 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 1,800$ dan *signifikansi* $t_{X1, X2, X3, X6 \text{ dan } X7} < \alpha 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh saran sebagai berikut : 1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga tahu, harga tempe, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian protein pangan rumah tangga dengan menentukan jenis barang komplementer dan barang substitusi terhadap variabel yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani. 2. Dalam pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau terdapat fluktuasi harga pangan protein hewani yang bisa menurunkan tingkat kesejahteraan dan kecukupan gizi rumah tangga petani, maka dari itu peran pemerintah agar dapat menekankan harga terhadap pangan protein hewani agar tidak terjadi fluktuasi.

SUMMARY

Kevin Yuda Baskara (21801032123). Consumption Pattern of Tofu and Tempeh of Farmer Households in Gadingkulon Village, Dau Subdistrict

Supervisor 1: Ir. Sri Hindarti, M.Si

2nd Supervisor: Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP.

Consumption pattern is the arrangement of the level of needs of a person or household for a certain period of time that will be met from their income. Food consumption patterns, especially animal protein sources, can be used to estimate the level of household welfare (Khoiriyah et al., 2022). The price of soybean itself during 2019 fluctuated but tended to increase with an average price of Rp. 16,395 per Kg. The ups and downs of soybean prices depend on the amount of goods on the market (Hindarti S et al., 2023). Soybeans are highly nutritious because they contain vegetable protein and anti-oxidants. Tofu is a processed product of non-fermented soybean seeds while tempeh is a fermented product. Based on data from the Central Bureau of Statistics in 2020, the average protein consumption per capita per day of the legume group in Malang Regency was 7.59 gr/capita/day, in 2018 the average protein consumption per capita per day of the legume group in Malang Regency was the highest at 8.23 gr/capita/day. While the national protein rate standard is 57 gr/capita/day, this shows that the average consumption for the legume group is still below the standard (BPS, 2020). The protein content in 100 grams of tofu is 7.8%, while 100 grams of tempeh contains 18.3% protein. The high protein content makes tofu and tempeh an alternative to fulfill the protein needs of the community. . Based on BPS data, the average consumption of tempeh per capita in 2022 is 7.3 kg. Currently, the annual consumption of tofu per capita is 7.7 kg (BPS, 2022).

Based on this situation, the author wants to conduct research with the title "Consumption Patterns of Tofu and Tempeh of Farmer Households in Gadingkulon Village, Dau District". this research was conducted with the aim of 1) Analyzing the consumption patterns of tofu and tempeh of farmer households in Gadingkulon village, Dau sub-district. 2) Analyzing the factors that influence the consumption patterns of tofu and tempeh of farmer households in Gadingkulon village, Dau sub-district. The independent variables are the price of tofu, the price of tempeh, the price of eggs, the price of chicken meat, the price of beef and fish (X) while the dependent variable (Y) is the consumption pattern of tofu and tempeh.

In determining the location or place of research is done intentionally (Purposive) located in Gadingkulon village, Dau sub-district. Based on the consideration that the location is a producer of agricultural commodities and the main income for household consumption is mostly obtained from working as a farmer. This research was conducted for 2 months starting March 1, 2023-April 30, 2023. sampling in this study using saturated sampling method. "Saturated sampling method or other terms census is a sampling technique when all members of the population are used as samples" (Sugiyono, 2011). Based on these sampling techniques, the number of samples (n) was obtained, namely 30 samples. Primary data can be obtained through direct interviews, the interview in question is a direct question and answer to the respondent to obtain data and information related to the research and for the list of questions to be used during the interview has been previously compiled in the form of a questionnaire. Secondary data in this study

were obtained from the object of research in the form of journals, websites and information related to the research. The approach taken by researchers uses a mixed approach, namely quantitative and qualitative.

Based on the results of the study it can be concluded that the average amount of tofu consumption of farmer households in Gadingkulon Village, Dau Subdistrict, the average amount of tofu consumption in one week was 1,024 grams / week or 163.90 grams / day, while for tempeh it was 1,887 grams / week or 247.85 grams / day. The average number of family members who consume tofu and tempeh is 3.9 people. The average frequency of tofu and tempeh consumption was 17.23 times/week for tofu and 19.56 times/week for tempeh. The purpose of consumption of tofu and tempeh is due to preference and habit with a percentage of 36.7% and 50.0%. Purchase of tofu and tempeh in traditional markets, namely, 26.7%. Grocery stores, namely, 30.0%. Itinerant vegetable traders, namely, 43.3%. The average household income of farmers in Gadingkulon Village, Dau Subdistrict is Rp 1,630,000. The level of consumption of tofu and tempeh is 95% as the main consumption.

The value of the dependent variable Tempe Consumption Pattern F count $41.064 > F$ table 2.20 and significance F $0.000 < \alpha 0.05$ while the value of the dependent variable Tofu Consumption Pattern F count $38.718 > F$ table 2.20 and significance F $0.000 < \alpha 0.05$. The value of t count $> t$ table 1.800 and the significance of t X1, X2, X3, X6 and X7 $< \alpha 0.05$.

Based on the results of the research that has been done, the following suggestions are obtained: 1. This study only uses variables of tofu price, tempeh price, broiler egg price, broiler chicken meat price, beef price, fish price, income and number of household members as variables that can affect household consumption patterns. Therefore, for further research it is recommended to be able to add to the research variables of household food protein by determining the types of complementary goods and substitute goods to variables that affect the consumption patterns of farmer households. 2. In the consumption pattern of farmer households in Gadingkulon Village, Dau Subdistrict, there are fluctuations in the price of animal protein food which can reduce the level of welfare and nutritional adequacy of farmer households, therefore the role of the government is to emphasize the price of animal protein food so that fluctuations do not occur.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan suatu negara merupakan salah satu acuan yang menentukan keberhasilan pembangunannya, dan konsumsi merupakan salah satu penopangnya. Semakin tinggi pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa maka semakin tinggi pula kesejahteraan keluarga tersebut. Konsumsi rumah tangga bervariasi karena perbedaan pendapatan dan kebutuhan. Pola konsumsi seringkali digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan. Dapat juga dikatakan bahwa kesejahteraan suatu masyarakat meningkat ketika pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan selain konsumsi pangan dan sebaliknya (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Pola konsumsi merupakan sebaran tingkat kebutuhan seseorang individu atau keluarga dalam jangka waktu tertentu yang dipenuhi oleh pendapatan. Dalam mengembangkan pola konsumsi, masyarakat umumnya mengutamakan kebutuhan pokok. Misalnya pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan non-dasar lainnya hanya dapat dipenuhi jika pendapatan mencukupi. Dengan kata lain, ketika pendapatan seseorang menurun, maka pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang kurang penting pun ikut tertunda. Pola konsumsi setiap orang atau keluarga berbeda-beda. Masyarakat berpendapatan rendah mempunyai pola konsumsi yang berbeda dengan masyarakat berpendapatan tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, rata-rata konsumsi protein per kapita per hari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang adalah sebesar 7,59 gr/kapita/hari, pada tahun 2018 rata-rata konsumsi protein per kapita per hari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang paling tinggi adalah sebesar 8,23 gr/kapita/hari. Sedangkan standar angka protein nasional adalah sebesar 57 gr/kap/hari, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rata-rata untuk kelompok kacang-kacangan masih dibawah standar (BPS, 2020).

Pola konsumsi pangan, khususnya sumber protein hewani, dapat digunakan untuk memperkirakan kadarnya kesejahteraan rumah tangga. Ketika pendapatan suatu rumah tangga lebih tinggi, maka proporsi pengeluaran untuk makanan konsumsi lebih rendah; ketika pendapatan rumah tangga lebih rendah, proporsi pengeluaran untuk makanan konsumsinya besar. Rumah tangga yang tingkat kesejahteraan ekonominya meningkat akan melakukan konsumsi lebih banyak non-pangan dibandingkan pangan, mengingat kebutuhan pangan tercukupi. Kekurangan protein adalah salah satunya, salah satu penyebab buruknya kondisi gizi

penduduk Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Khoiriyah N *et al*, 2022).

Tabel 1. Komposisi zat-zat gizi yang terkandung dalam 100 gram kedelai

Bahan	Energi (kal)	Kadar air (%)	Protein (%)	Lemak (%)	Serat kasar (%)	Karbohidrat (%)
Kedelai (biji hitam)	385	12,3	33,3	15,6	4,3	35,4
Kedelai (biji kuning)	400	10,2	35,1	17,7	4,2	32,0

Sumber : Badan Ketahanan Pangan (2020)

Kedelai merupakan salah satu dari tanaman pangan utama di Indonesia dan salah satu dari lima produk utama di Indonesia Indonesia Indonesia). Indonesia bertujuan untuk mencapai swasembada pada tahun 2014. Kedelai memiliki nilai gizi yang tinggi karena mengandung protein nabati dan antioksidan. Olahan kedelai dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tepung kedelai, kedelai berminyak, dll. serta Taosi atau Tauco. Kedelai ada dua jenis yaitu kedelai hitam dan kedelai kuning. Kedelai mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh. Harga kedelai sendiri di Kabupaten Rembang selama tahun 2019 berfluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata harga sebesar Rp. 16.395 per Kg. Naik turunnya harga kedelai ini tergantung pada jumlah barang yang ada di pasaran (Hindarti S *et al*, 2023). Terdapat sedikit perbedaan nilai gizi antara kedelai hitam dan kuning. Sebagian besar kandungan dalam kedelai adalah protein dan karbohidrat. Kandungan protein kedelai antara 33,3 hingga 35,1% dan kandungan karbohidrat antara 32 hingga 35,4% per 100 gram. Nutrisi yang terkandung dalam kacang kedelai sangat bermanfaat bagi tubuh manusia saat melakukan aktivitas (FAO, 2021).

Tahu dan tempe merupakan produk olahan kedelai yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Tahu merupakan produk olahan kedelai yang tidak difermentasi, sedangkan tempe merupakan produk olahan kedelai yang melalui proses fermentasi. Tahu dan tempe merupakan bahan tambahan dengan nilai gizi tinggi dan rendah kolesterol. Kandungan protein dalam 100 gram tahu sebesar 7,8%, sedangkan 100 gram tempe mengandung protein sebesar 18,3%. Kandungan proteinnya yang tinggi menjadikan tahu dan tempe sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan protein masyarakat. Tempe dan tahu Indonesia merupakan

produsen tempe dan tahu terbesar di dunia dan pasar terbesar di Asia untuk varietas kedelai. Sekitar 1,3 juta ton kedelai digunakan setiap tahunnya untuk memproduksi tahu dan tempe, yang menyediakan sumber protein murah bagi penduduk Indonesia (Astawan et al., 2014). Hingga 50% konsumsi kedelai Indonesia digunakan untuk produksi tempe, 40% untuk tahu, dan 10% untuk produksi produk lainnya (tauco, kecap, dll.). Secara umum, penduduk Indonesia mengonsumsi tahu dan tempe sebagai lauk nasi. Direktorat Jenderal Usaha Kecil Menengah dan Industri Lainnya (IKMA) Kementerian Perindustrian sendiri telah melahirkan banyak usaha kecil menengah pangan, termasuk Tempe yang berhasil memonopoli pasar lokal dan menembus pasar internasional. Berdasarkan data BPS, rata-rata konsumsi tempe per kapita pada tahun 2022 sebesar 7,3 kg. Saat ini, konsumsi tahu per kapita per tahun adalah 7,7 kg (BPS, 2022).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di Indonesia Tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2018	493.546	650.954	13,17
2019	285.265	424.189	14,87
2020	381.311	632.326	16,58
2021	362.612	613.318	16,81
2022	344.455	594.629	17,63

(Sumber : Data BPS ,2020)

Berdasarkan tabel 2. Diketahui produksi kedelai tahun 2018 sampai tahun 2022 cenderung mengalami penurunan. Produksi kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah produksi 650.954 ton. Produksi kedelai mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan produksi sebesar 424.189 ton. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2020), proyeksi kedelai pada kurun waktu tahun 2019 – 2020 luas panen akan meningkat rata – rata pertahun sebesar 33,67 persen, produksi naik sebesar 49,07 persen dan produktivitas naik 11,52 persen.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran penduduk di Kabupaten Malang yang dibelanjakan untuk konsumsi makanan sebesar 59,12%, sedangkan 40,88% pengeluaran penduduk untuk konsumsi non-makanan menjadi sebesar 40,88%. Grafik ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi makanan masih lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi non-makanan. Dilihat dari komponen pengeluaran seperti konsumsi makanan, konsumsi makanan dan minuman nampaknya paling tinggi yaitu atau sekitar 141.945 yaitu sebesar 24,13%.

Kelompok makanan kedua dan ketiga adalah kelompok ikan dan kelompok rokok dan hasil tembakau dengan proporsi masing-masing sebesar 13,73 dan 13,66%.

Pengeluaran penduduk kelompok non-makanan meliputi biaya perumahan, berbagai barang dan jasa, barang konsumsi, sandang; Sepatu dan hiasan kepala, pajak dan asuransi, serta kebutuhan pesta dan upacara kenduri. Belanja konsumen dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia. Ketika pendapatan rendah, belanja konsumen cenderung terfokus pada kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan fisik. Mengonsumsi makanan merupakan kebutuhan fisik yang penting karena makanan merupakan unsur terpenting yang menjamin kelangsungan hidup seseorang. Konsumsi berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa.

Pengeluaran konsumsi seseorang merupakan bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Sedangkan bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan. Setiap orang mempunyai belanja konsumen yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi volume konsumsi pertanian antara lain ayam, daging sapi, telur, ikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan rata-rata persentase pengeluaran penduduk Kabupaten Malang.

Tabel 3. Rata - rata Pengeluaran dan Persentase Pengeluaran Kelompok Komoditas Makanan di Kabupaten Malang

	Kelompok Komoditas Makanan	Rata – rata	Persentase Rata -rata
		Pengeluaran (Rp)	Pengeluaran (%)
1	Padi-padian	70.864	12,89
2	Umbi-umbian	6.495	1,67
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	39.621	8,85
4	Daging	22.629	4,25
5	Telur dan Susu	26.055	4,56
6	Sayur-sayuran	50.107	9,57
7	Kacang-kacangan	18.609	2,13
8	Buah-buahan	29.291	5,26
9	Minyak dan Kelapa	19.330	3,11
10	Bahan Minuman	19.075	3,39

11	Bumbu-bumbu	14.072	2,32
12	Konsumsi Lainnya	11.717	1,93
13	Makanan dan Minuman Jadi	185.918	25,85
14	Rokok dan Tembakau	74.963	14,21
	Total	588.756	100,00

(Sumber data : Badan Pusat Statistik 2021)

Keterangan Tabel 3. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada kelompok makanan kacang-kacangan adalah Rp 18.609. Rata-rata porsi pengeluaran makanan pada kelompok kacang-kacangan adalah 2,13%. Porsi pengeluaran untuk buah-buahan lebih rendah dibandingkan sumber protein lain seperti daging, telur, dan ikan yang melebihi 4%. Makanan dan minuman siap saji merupakan bagian terbesar dari pengeluaran pertanian keluarga: porsinya sebesar 25,85%. Berapa banyak orang yang mengeluarkan uang untuk makanan tergantung pada harga produknya.

Hal tersebut, peneliti tertarik dalam mengadakan suatu penelitian pada pola konsumsi tahu dan tempe di desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Berdasarkan keadaan tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pola Konsumsi Tahu dan Tempe Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau”. Dengan adanya penelitian ini maka dapat mengetahui sejauh mana konsumsi tahu dan tempe terhadap rumah tangga petani. Berikut rumusan masalah yang didapat dari latar belakang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau ?
2. Apa faktor - faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Menganalisis pola konsumsi tahu dan dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau.

2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti akan fokus membahas mengenai batasan pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau. Sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya untuk menganalisis variabel yang bersifat substitusi (pengganti), komplementer (pelengkap) dan normal terhadap pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau.
2. Penelitian ini hanya untuk meneliti faktor- faktor yang mempengaruhi pola konsumsi terhadap tahu dan tempe di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau.
3. Sampel yang digunakan terdiri dari responden khususnya keluarga yang pekerjaan utamanya adalah bekerja di bidang pertanian dengan jumlah populasi sampel sebanyak 30 keluarga yang ada di wilayah Desa Gadingkulon Kecamatan Dau.
4. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kecukupan gizi dan protein terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau.
5. Indikator variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah harga tahu, harga tempe, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan serta pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dan Perguruan Tinggi

Sebagai bahan informasi serta menambah pengetahuan tentang pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani dan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Pihak Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan dasar kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki pola konsumsi masyarakat, terutama pada masyarakat Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi tahu rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau, sebagai Berikut :

1. Rata-rata Jumlah konsumsi tahu dalam satu minggu sebesar 1.024 gram/minggu atau 163,90 gram/hari, sedangkan untuk tempe sebesar 1.887 gram/minggu atau 247,85 gram/hari.
2. Rata-rata Jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi tahu dan tempe adalah 3,9 orang.
3. Rata-rata Frekuensi konsumsi tahu dan tempe 17,23 kali/minggu untuk tahu dan 19,56 kali/minggu untuk tempe.
4. Tujuan konsumsi tahu dan tempe karena kesukaan dan kebiasaan dengan persentase sebesar 36,7% dan 50,0% .
5. Pembelian tahu dan tempe di pasar tradisional yaitu, 26,7%. Toko sembako yaitu, 30,0%. Pedagang sayur keliling yaitu, 43,3%.
6. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah Rp 1.630.000.
7. Tingkat konsumsi tahu dan tempe yaitu, 95% sebagai konsumsi pokok.

Nilai variabel dependent Pola Konsumsi Tempe $F_{hitung} 41,064 > F_{tabel} 2,20$ dan signifikansi $F 0,000 < \alpha 0,05$, sedangkan nilai variabel dependent Pola Konsumsi Tahu $F_{hitung} 38,718 > F_{tabel} 2,20$ dan signifikansi $F 0,000 < \alpha 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 1,800$ dan signifikansi $t X_1, X_2, X_6, \text{ dan } X_7 < \alpha 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga tahu, harga tempe, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, bagi

penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian protein pangan rumah tangga dengan menentukan jenis barang komplementer dan barang substitusi terhadap variable yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani.

2. Dalam pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau terdapat fluktuasi harga pangan protein hewani yang bisa menurunkan tingkat kesejahteraan dan kecukupan gizi rumah tangga petani, maka dari itu peran pemerintah agar dapat menekankan harga terhadap pangan protein hewani agar tidak terjadi fluktuasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Saily Nur, Dwi Susilowati, and Sri Hindarti. "Analisis Permintaan Jagung Di Kabupaten Rembang." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 8, no. 3 (2021).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Anindita, R., N. Khoiriyah, and A. A. Sa'Diyah. "Food consumption pattern Far Away From Home as a source of household food protein in Indonesia." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1107, no. 1, p. 012118. IOP Publishing, 2022.
- Badan Pusat Statistik, Indonesia. (2022). *Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province, March 2022: BPS-Statistics Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Luas Panen dan Produksi Kedelai di Indonesia 2021 (Angka Sementara). *Berita Resmi Statistik*, 2023(77), 1–14.
- Bestari, Afriliyendra Putri, and Trisna Insan Noor. "PERUBAHAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA SAAT COVID-19 (Studi Kasus di Kelurahan Drajat, Kota Cirebon, Jawa Barat)." *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 18, no. 2 (2022): 214.
- Canton, H. (2021). Food and agriculture organization of the United Nations—FAO. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 297-305). Routledge.
- Farida, Yayuk. "Balawatid. kk, 2014, Pengantar Pangan dan Gizi, Jakarta: Penebar Swadaya." 17-24.
- Firdauzi, Indrawan. "Analisi Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2000-2014." *Jurnal Ekonomi Indonesia* 10, no. 1 (2021): 71-90.
- Forgenie, D., & Khoiriyah, N. (2023). Analyzing Food Import Demand in Indonesia : An ARDL Bounds Testing Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics (IJFAEC)*, 11(1), 1-15.
- Habriyanto, Saijun, and D. Annisa, "Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi," of *Student Research (JSR)*, vol. 1, no. 4, pp. 323–332, 2023.
- Hardiyanti, T. D. (2019). *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan medan perjuangan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Harsiti, Z. Muttaqin, and E. Srihartini, "Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet," *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)*, vol. 9, no. 1, pp. 12–16, 2022, doi: 10.30656/jsii.v9i1.4426.

- Hamzah, Risna Amalia. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2010-2020." *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 133-147.
- Hamidah, S., Sartono, A., & Kusuma, H. S. (2017). Perbedaan pola konsumsi bahan makanan sumber protein di daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. *Jurnal gizi*, 6(1).
- Handayani, Sri, and Herry Yulistiyono. "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi." *Neo-Bis* 12.1 (2023): 32-47.
- Houck, J. P. (1964). A statistical model of the demand for soybeans. *American journal of agricultural economics*, 46(2), 366-374.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money (Vol. 1). International Relations and Security Network*.
- Khoiriyah N, A. Ratya, H. Nuhfil, and M. A. Wahib, "The analysis demand for animal source food in Indonesia: Using quadratic almost ideal demand system," *Business: Theory and Practice*, vol. 21, no. 1, pp. 427–439, 2020, doi: 10.3846/BTP.2020.10563.
- Lekama, Fitriani, I. Wayan Nampa, and Maria F. Darlen. (2022) "AVAILABILITY AND CONSUMPTION PATTERNS OF STAPLE FOOD IN FARMER HOUSEHOLDS AT BENU VILLAGE , TAKARI SUB-DISTRICT , KUPANG DISTRICT KETERSEDIAAN DAN POLA KONSUMSI PANGAN POKOK PADA RUMAH Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri PENDAHULUAN Ketahanan panga," vol. 11, no. 2, pp. 270–282, 2023.
- Mangkoesoebroto, G. (2008). *Ekonomi Publik Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Bpfe.
- Marbun, J. A., & Setia, M. (2023). ANALISIS KETERSEDIAAN DAN POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH: Studi Kasus: Nagori Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agrilink: Kajian Agribisnis dan Rumpun Ilmu Sosiologi Pertanian (Edisi Elektronik)*, 5(1), 24-37.
- Muas, Rakhmat Nur, Bambang Siswadi, and Sri Hindarti. "Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai Dengan Mitra UPT Pengembang Benih Palawija (Studi Kasus di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 1, no. 02 (2023).
- Munidestari, F., & Bakce, D. (2022). Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-Padian dan Umbi-umbian Rumah Tangga di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 47-56.
- Mayandri, F., Afra, H. A., & Fevria, R. (2021). Pola Komsumsi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Jorong Korong Lambah, Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 1, No. 2, pp.*

1394-1400).

- Nafisah, L. U., Siswadi, B., & Hindarti, S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kedelai Petani Sewa Dan Pemilik Lahan Di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3).
- Pangan, Badan Ketahanan. "Indeks Ketahanan Pangan Indonesia." Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018).
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, (2015). Teori Ekonomi Mikro, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2019, No. 1, pp. 700-709).
- Pramana, H., Ir Nikmatul Khoiriyah, M. P., & Sudjoni, I. M. N. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Buah dan Sayur di Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(5).
- Prasetyo, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Guru Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo (Studi Pada Guru Smp Negeri 1 Dan Smp Negeri 2 Baki).
- Rahmi, I. N. (2022). *Elastisitas permintaan dan penawaran* (No. hstzq). Center for Open Science.
- Rialdi, Athifah Putri, Hardinsyah Hardinsyah, and Muhammad Aries. "Perubahan Konsumsi Pangan Nabati pada Orang Dewasa di Pulau Jawa Sehubungan Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik* 2, no. 1 : 9-15.
- Rusmijati. (2017). Teori Ekonomi Mikro I. Yogyakarta : Graha Cendekia
- Salvatore, S., Salvatore, S., Cattoni, E., Siesto, G., Serati, M., Sorice, P., & Torella, M. (2011). Urinary tract infections in women. *European journal of obstetrics & gynecology and reproductive biology*, 156(2), 131-136.
- Samuelson. Paul. A. Nordhaus. William. 2017. Ilmu Mikro ekonomi. Jakarta: Global Komunikasi.
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 215-225.
- Setyawan, A., Hadijati, M., & Switrayni, N. W. (2019). Analisis masalah heteroskedastisitas menggunakan generalized least square dalam analisis regresi. *Eigen Mathematics Journal*, 61-72.
- Shiska, M., & Wahyuni, N. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 1(2), 69-77.

Soeharno, Teori Mikroekonomi,(Yogyakarta: C.V Andi Offset,2017) h. 6

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung ALFABETA.

Sukirno, S. (2014). Mikroekonomi: Teori Pengantar, ed. ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukmawati *et al.* 2016. Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Sentra Produksi dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat JatiJakarta). *Mimbar Agribisnis*, 1 (2), 165-172

Triyanti, D. R. (2020). Outlook kedelai 2019. *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian*.

Umaroh, R., & Pangaribowo, E. H. (2020). WELFARE IMPACT OF HIGH-NUTRIENT FOODS'PRICE INCREASE ON INDONESIAN HOUSEHOLDS: IS THERE A ROLE FOR OWN-FARM PRODUCTION?. *Journal of Indonesian Economy and Business: JIEB.*, 35(1), 17-29.

Yudanto, Daru, Eny Rochaida dan Priyagus. (2020). Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi Serta Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Makanan dan Non Makanan Serta Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Kinerja* 17 (2), 2020 287-297.

Zebua, Astri. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar." *Jurnal Agribisnis* 21, no. 2 (2019): 163-172.

